

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi krisis di industri media konvensional terlihat nyata pada stasiun televisi iNews Jawa Barat yang berlokasi di Jalan Prof. Eyckman No. 20, Kota Bandung. Sebagai unit media lokal di bawah naungan MNC Group, iNews Jawa Barat terdampak langsung oleh perubahan ekosistem media yang memicu gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK). Berdasarkan keterangan informan, pada 30 April 2025 tercatat sebanyak 15 orang jurnalis dan karyawan di iNews Jawa Barat menjadi bagian dari gelombang layoff tersebut. Pengurangan ini terjadi secara masif pada berbagai departemen strategis, mulai dari kepala biro, tim redaksi (produser dan *news gathering* atau reporter, koordinator daerah, video jurnalis), departemen teknik (editor dan *Master Control Room*), hingga bagian *general affair* (satpam, *Office Boy* dan *driver*).

Fenomena di iNews Jawa Barat ini pun pada hakikatnya merupakan cerminan dari krisis profesi yang kini sudah terjadi massal di Indonesia. Fenomena pemutusan hubungan kerja (PHK) massal di industri media Indonesia semakin mengemuka sejak tahun 2023 hingga 2025. Menurut Dewan Pers yang dilansir Jawapos.com, lebih dari 1.200 jurnalis dan pekerja media telah kehilangan pekerjaan dalam periode tersebut, dan angka ini kemungkinan lebih tinggi karena banyak kasus PHK yang tidak tercatat secara resmi. Fenomena ini menjadi penanda krisis serius yang melanda sektor media konvensional, termasuk televisi.

Krisis di iNews Jawa Barat merepresentasikan rapuhnya ketahanan industri media konvensional dalam menghadapi guncangan era digital. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah dominasi *platform* digital global dalam industri periklanan. Menurut Ninik yang dilansir Tempo.com, sekitar 75 persen pendapatan iklan nasional kini diserap oleh raksasa teknologi seperti Google dan Meta, yang menyebabkan perusahaan media konvensional mengalami penyusutan pendapatan drastis dan akhirnya melakukan efisiensi melalui pengurangan tenaga kerja.

Tidak hanya dominasi iklan digital, berbagai faktor lain turut memicu PHK massal di industri media konvensional seperti televisi. Dilansir dari Tempo.com, salah satunya adalah kebijakan efisiensi anggaran pemerintah yang menghadirkan sebuah permasalahan baru, yaitu adanya tekanan finansial pada perusahaan media. Pemangkasan anggaran tersebut kemudian diikuti oleh banyaknya sektor swasta lainnya. Kondisi ini menyebabkan iklan yang seringkali muncul sebagai kebutuhan promosi di televisi tidak dapat berlangsung secara optimal seperti sediakala.

Selain itu, munculnya disrupsi digital secara fundamental telah mengubah pola konsumsi media dan interaksi masyarakat. Menurut laporan *Reuters Institute Digital News Report 2025* yang dilansir Kompas.id pada 27 Juni 2025, survei terhadap 2.028 responden Indonesia yang dilakukan pada Januari-Februari 2025 menunjukkan bahwa 79 persen masyarakat memperoleh berita melalui *platform* daring, seperti media sosial, dan situs berita. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital kini menjadi sumber informasi utama yang diakses publik.

Pergeseran perilaku konsumsi ini semakin mendorong media konvensional, khususnya televisi, ke dalam tekanan ekonomi yang berat dan kehilangan relevansi

di mata publik. Fenomena pergerakan digital yang sangat dinamis dan tidak memiliki tanda-tanda secara spesifik membuat perkembangan media digital lebih unggul. Perubahan pola perilaku konsumsi media di masyarakat ini membuat perusahaan media secara langsung mengalami kekalahan strategi dan dituntut untuk mundur akibat kemajuan digital yang terus bergerak.

Lemahnya struktur ketenagakerjaan di sektor jurnalistik semakin memperburuk situasi ini. Berdasarkan survei Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada Februari hingga April 2023 (Sandiah, 2024:316), sekitar 50 persen jurnalis di Indonesia masih menerima upah di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Lebih dari 52,6 persen dari mereka juga berstatus sebagai pekerja kontrak jangka pendek, yang tidak memiliki jaminan kerja jangka panjang. Bahkan, 11,2 persen jurnalis yang secara formal berstatus sebagai pegawai tetap tidak menerima gaji bulanan tetap, melainkan hanya dibayar berdasarkan jumlah berita yang tayang. Hal ini menunjukkan betapa rentannya posisi jurnalis profesional, bahkan sebelum mereka menghadapi ancaman PHK massal. Kerentanan ini telah dipercepat oleh pandemi COVID-19 yang semakin mempercepat prekarisasi profesi jurnalis di Indonesia.

Perubahan ekosistem media tersebut tidak hanya berdampak secara struktural dan finansial, tetapi juga memicu krisis pada tataran identitas profesi. Krisis profesi dapat dipahami sebagai kondisi yang penuh tekanan dan dapat mengancam keberlangsungan serta eksistensi suatu pekerjaan. Hal ini ditandai dengan adanya gelombang PHK, tekanan struktural, dan ketidakmampuan adaptasi institusi media terhadap transformasi teknologi.

Dampak PHK massal tidak hanya berkaitan dengan hilangnya pekerjaan, tetapi juga dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan jurnalis. Selain berdampak pada kondisi ekonomi dan keberlangsungan pekerjaan, PHK juga dapat memengaruhi peran sosial serta cara jurnalis memaknai profesinya. Pengalaman tersebut tidak selalu dimaknai dengan cara yang sama oleh setiap individu, karena dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman hidup, serta kondisi yang dihadapi setelah terjadinya PHK. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana jurnalis memaknai pengalaman tersebut berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

Dari persoalan tersebut, pengalaman jurnalis setelah mengalami PHK dapat dilihat melalui beberapa aspek yang saling berkaitan. Perubahan pekerjaan dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari jurnalis, mendorong mereka untuk menentukan tindakan dalam bertahan dan beradaptasi dengan kondisi baru, serta memunculkan persoalan mengenai keberlanjutan identitas profesional sebagai jurnalis. Ketiga aspek tersebut kemudian dapat dipahami melalui fenomenologi Alfred Schutz, yaitu dunia kehidupan sehari-hari (lifeworld), tindakan sosial melalui *because motive* dan *in-order-to motive*, serta intersubjektivitas. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam mengarahkan penelitian untuk memahami pengalaman dan pemaknaan jurnalis iNews Jawa Barat dalam menghadapi PHK massal.

Persoalan ini krusial dalam Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, khususnya berkaitan dengan integritas profesi dan fungsi media. Hal ini menimbulkan tantangan baru terhadap nilai-nilai dasar jurnanisme seperti verifikasi,

akurasi, dan independensi. Tanpa jurnalis profesional yang kompeten dan berdaya tahan, masyarakat berisiko kehilangan informasi yang berkualitas dan dapat dipercaya. Mengkaji krisis ini secara mendalam sangat penting untuk menjaga integritas fungsi pers dalam masyarakat yang demokratis.

Studi mengenai PHK dalam dunia jurnalistik selama ini cenderung berfokus pada aspek struktural dan ekonomi, seperti perubahan pola bisnis media dan tekanan finansial. Penelitian yang dilakukan oleh Kalaloi dkk (2023) dan Utomo (2023) menunjukkan bagaimana kerentanan jurnalis diakibatkan dari tekanan struktural dan lemahnya perlindungan tenaga kerja di industri media. Meskipun studi internasional seperti Reinardy dkk. (2021) telah mulai menyentuh aspek psikologis dan emosional pasca-PHK, studi-studi tersebut belum secara mendalam mengkaji pengalaman hidup (*lived experience*) jurnalis ketika menghadapi PHK massal, bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut, serta bagaimana mereka membangun kembali identitas profesionalnya.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan paradigma konstruktivis dan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi, yang berpusat pada upaya memahami realitas sosial melalui interpretasi makna tindakan manusia, dipilih karena mampu menangkap kedalaman makna yang dibentuk oleh para jurnalis sendiri dalam menghadapi krisis. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana jurnalis memaknai pengalaman PHK massal yang mereka alami, serta bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dalam kehidupan sehari-hari serta memengaruhi cara mereka memahami dan merekonstruksi identitas profesional sebagai jurnalis.

Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai ketahanan identitas jurnalis era digital. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan media dan perlindungan profesi di masa depan. Fokus utama penelitian ini adalah memahami pengalaman hidup jurnalis iNews Jawa Barat dalam menghadapi PHK massal, bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, melakukan adaptasi pasca-PHK, serta merekonstruksi identitas profesionalnya melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka fokus dalam penelitian ini mengenai krisis profesi jurnalis televisi era digital. Selanjutnya agar penelitian ini tepat sasaran maka diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana jurnalis televisi memaknai krisis profesi (PHK massal) terhadap dunia kehidupan sehari-harinya?
- 2) Bagaimana jurnalis televisi merefleksikan strategi bertahan hidup dan adaptasi sebagai tindakan sosial pasca PHK massal?
- 3) Bagaimana jurnalis televisi merekonstruksi identitas profesional di tengah krisis melalui proses intersubjektivitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana jurnalis televisi memaknai pengalaman krisis profesi (PHK massal) terhadap dunia kehidupan sehari-harinya.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana jurnalis televisi merefleksikan strategi bertahan hidup dan adaptasi yang dilakukan sebagai tindakan sosial pasca-PHK massal.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana jurnalis televisi merekonstruksi identitas profesionalnya di tengah krisis melalui proses intersubjektivitas.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Dalam proses akademik, kegunaan penelitian dengan topik "Krisis Profesi Jurnalis Televisi Era Digital" (studi fenomenologi tentang pengalaman jurnalis menghadapi PHK massal di iNews Jawa Barat), yaitu mampu memberikan sumbangan signifikan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang studi Jurnalistik. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang berlandaskan Paradigma Konstruktivis, penelitian ini memperkaya perspektif tentang bagaimana jurnalis memaknai gelombang PHK massal. Pendekatan ini memastikan kajian tidak hanya berdampak pada aspek struktural dan ekonomi, tetapi secara fundamental menggali pengalaman subjektif para jurnalis yang mengalaminya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya pemahaman mengenai perubahan dan ketahanan identitas profesi jurnalis era digital. Selain itu, temuan ini akan memberikan gambaran tentang dinamika sosial, refleksi, dan intersubjektivitas yang terjadi dalam dunia kerja media yang semakin dinamis dan tidak pasti. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan

sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas topik serupa, khususnya bagi mereka yang ingin mengaplikasikan fenomenologi Alfred Schutz dalam konteks studi profesi era digital.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Pada praktiknya, penelitian dengan topik "Krisis Profesi Jurnalis Televisi Era Digital" (Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Jurnalis Menghadapi PHK Massal di iNews Jawa Barat), diharapkan mampu memberikan rujukan yang relevan bagi berbagai pihak yang berkecimpung dalam dunia media dan pendidikan jurnalistik. Penelitian ini, yang berfokus pada pemaknaan subjektif jurnalis, akan memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman, refleksi, dan strategi bertahan hidup yang dialami jurnalis pasca pemutusan hubungan kerja (PHK). Temuan ini dapat menjadi basis empiris bagi praktisi media dan organisasi profesi dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih humanis dan adaptif.

Bagi institusi pendidikan, khususnya program studi jurnalistik di tingkat universitas, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan krusial dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran. Dengan memahami secara mendalam bagaimana jurnalis merekonstruksi identitas profesional mereka di tengah krisis, program studi dapat memasukkan elemen ketahanan psikologis dan kesadaran akan peran baru jurnalis era digital. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat hubungan antara dunia akademik dan praktik media melalui penyusunan kajian yang relevan dengan kebutuhan lapangan, memastikan pendidikan jurnalistik menghasilkan lulusan yang siap menghadapi dinamika industri media yang semakin tidak pasti.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori fenomenologi yang dipelopori oleh Alfred Schutz 1930 sebagai pondasi utama dalam memahami pengalaman subjektif para jurnalis televisi yang terdampak PHK massal era digital. Fenomenologi Schutz dipilih untuk menggali bagaimana pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman dibentuk melalui pengalaman langsung yang dialami jurnalis pada saat kehilangan pekerjaannya dan menghadapi krisis profesi.

Schutz menyatakan setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (human being) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (socially meaningful reality) (Kuswarno, 2009:110). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai "aktor" ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami (understand) makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah "realitas interpretif" (interpretive reality).

Teori fenomenologi Schutz dilandasi dengan asumsi bahwa realitas sosial bersifat intersubjektif, yaitu makna sosial terbentuk melalui interaksi antar individu. Tindakan manusia selalu bermakna karena dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu (*because motive*) dan tujuan masa depan (*In Order to Motive*) (Kuswarno, 2009:111). Pengalaman-pengalaman ini membentuk pemahaman seseorang tentang dunia kehidupannya.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Krisis Profesi

Dilansir dari KBBI, krisis memiliki tiga makna yaitu, keadaan yang berbahaya, keadaan yang genting, dan keadaan suram. Sedangkan profesi merupakan bidang pekerjaan yang didasari dengan pendidikan keahlian atau keterampilan. Krisis profesi dapat dipahami sebagai kondisi yang penuh tekanan dan dapat mengancam keberlangsungan serta eksistensi suatu pekerjaan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, misalnya seperti masalah keuangan yang serius, konflik internal, dan perubahan pasar yang mendalam.

Adanya gelombang pemutusan hubungan pekerjaan (PHK) pada banyak jurnalis televisi, tekanan struktural akibat penurunan iklan, dan ketidakmampuan adaptasi institusi media terhadap transformasi teknologi dapat dikatakan sebagai tanda terjadinya krisis profesi jurnalis televisi pada era digital. Krisis profesi yang terjadi pada jurnalis televisi tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis dan profesional. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara jurnalis memandang pekerjaannya serta keberlanjutan profesinya di tengah perubahan industri media.

1.5.2.2 Jurnalis Televisi

Jurnalis adalah orang yang melakukan pekerjaan atau kegiatan usaha sah yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar, dan sebagainya untuk perusahaan pers, radio, televisi dan *online* (Dadan Suhediana, 2021:96). Adapun menurut UU No.

40 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 4 tentang pers dikatakan, jurnalis adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik.

Jurnalis televisi adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik guna untuk menyampaikan informasi dan disebarluaskan atau dipublikasikan kepada khalayak umum melalui media televisi dalam bentuk audio visual. Jurnalis televisi bekerja dengan memadukan keahlian tekstual, visual, dan audio dalam menyajikan berita secara langsung atau terekam.

1.5.2.3 Era Digital

Era digital merupakan kondisi dimana media mengalami proses evolusi dan transformasi yang cepat akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dunia teknologi informasi yang menggunakan jaringan internet sering digunakan untuk menggambarkan dunia digital atau istilahnya era digital. Media baru ini memiliki fitur yang dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Media cetak, elektronik, dan jenis media lainnya tidak termasuk pada kategori media baru, karena adanya pergeseran peradaban dalam penyampaian informasi dan penggunaan teknologi, media massa akan beralih ke media baru atau dunia internet. Efek dari era digital terhadap industri media sangat signifikan yaitu distribusi informasi menjadi lebih cepat, luas, dan struktur redaksi menjadi lebih mudah diakses.

1.5.2.4 Pemutusan Hubungan Kerja Massal

Secara umum, Pemutusan Hubungan Kerja massal dapat diartikan sebagai pengurangan sejumlah besar karyawan dalam waktu bersamaan, terjadi karena beberapa faktor seperti krisis ekonomi, efisiensi, atau perubahan struktural di perusahaan. Adapun menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 25

tentang ketenagakerjaan, pemutusan hubungan pekerjaan merupakan pengakhiran hubungan kerja karena suatu hal tertentu yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja atau buruh dan pengusaha. Media konvensional tengah menghadapi krisis struktural akibat pemutusan hubungan pekerjaan. Hal ini tidak hanya berdampak pada ekonomi, dan struktural tetapi juga menguji pada eksistensi profesi.

1.5.2.5 Media konvensional

Media konvensional merupakan alat komunikasi tradisional yang tidak menggunakan internet bertujuan untuk menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Media konvensional terbagi menjadi media cetak dan media elektronik, seperti surat kabar dan majalah, sedangkan media elektronik seperti televisi, dan radio. Bersifat satu arah, membutuhkan proses produksi lebih lama, dan bergantung pada jadwal siaran merupakan karakteristik dari media konvensional. Pada media konvensional akurasi editorial dan kontrol konten sangat diperhatikan. Namun pada era digital sekarang, media ini menghadapi tantangan karena pendapatan iklan yang berubah, pola konsumsi khalayak yang berubah, serta tuntutan untuk bertransformasi agar tetap relevan di tengah kompetisi media digital.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah jurnalis iNews Jawa Barat yang terdampak pemutusan hubungan kerja (PHK) massal pada 30 April 2025. Subjek dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman langsung mereka menghadapi PHK massal di lingkungan media televisi konvensional, dengan kriteria bersedia

berbagi pengalaman secara terbuka dan bersedia terlibat dalam proses wawancara selama penelitian berlangsung.

Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini tidak terikat pada satu lokasi fisik tertentu. Mengingat fokus penelitian ini adalah pengalaman subjektif informan, wawancara mendalam dilakukan secara fleksibel sesuai ketersediaan dan kenyamanan informan, baik secara tatap muka maupun melalui *platform* komunikasi daring seperti Zoom, Google Meet, atau WhatsApp Call.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi individu. Dalam paradigma ini, realitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan bersifat subjektif dan dapat berbeda-beda tergantung pada bagaimana individu memaknainya. Realitas sosial merupakan hasil konstruksi yang dibangun oleh individu melalui proses interpretasi terhadap pengalaman yang mereka alami (Eriyanto, 2002:37). Penelitian ini berupaya memahami bagaimana jurnalis televisi memaknai pengalaman pemutusan hubungan kerja (PHK) massal dalam konteks krisis profesi era digital.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif serta makna yang dibangun oleh individu secara mendalam. Sementara itu, metode fenomenologi digunakan untuk memahami esensi pengalaman hidup individu berdasarkan perspektif mereka sendiri. Fenomenologi bertujuan untuk mengungkap makna

pengalaman manusia sebagaimana disadari dalam kehidupan sehari-hari (Kuswarno, 2009:22). Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana jurnalis televisi memaknai pengalaman PHK massal, bagaimana mereka merespons kondisi tersebut, serta bagaimana mereka merekonstruksi identitas profesionalnya setelah mengalami perubahan dalam dunia kerja.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Metode ini digunakan untuk mengkaji pengalaman hidup individu secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang mengalaminya. Fenomenologi berfokus pada upaya memahami makna dari pengalaman yang dialami secara langsung oleh individu dalam kehidupan sehari-hari (Kuswarno, 2009:22).

Penerapan metode fenomenologi dalam penelitian ini difokuskan pada pengalaman jurnalis televisi yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) massal. Peneliti berupaya memahami bagaimana para jurnalis memaknai pengalaman tersebut, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi cara pandang mereka terhadap profesi yang sebelumnya dijalani.

Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mengkaji tindakan yang dilakukan oleh jurnalis setelah mengalami PHK, termasuk alasan di balik tindakan tersebut serta tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan pemikiran fenomenologi yang tidak hanya melihat pengalaman sebagai peristiwa, tetapi juga sebagai dasar pembentukan tindakan sosial individu (Kuswarno, 2009:110).

Melalui metode fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif jurnalis televisi dalam menghadapi krisis profesi era digital.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data kualitatif yang bersifat mendalam (rich descriptive data) yang berpusat pada pengalaman subjektif dan makna yang dilekatkan oleh informan (jurnalis televisi). Data ini dikategorikan berdasarkan tiga konsep Fenomenologi Alfred Schutz yang menjadi fokus penelitian:

- a) Data Mengenai Pemaknaan Dunia Kehidupan Sehari-hari (The World of Everyday Life). Data ini berfokus pada informasi yang menjelaskan bagaimana jurnalis televisi memaknai perubahan fundamental dalam rutinitas, peran, dan status sosial mereka pasca-PHK. Pemaknaan jurnalis televisi dalam pengalaman kehilangan pekerjaan serta perubahan peran akibat PHK massal.
- b) Pengalaman Data Mengenai Refleksi Tindakan Sosial (Social Action). Data ini berfokus pada informasi yang menjelaskan bagaimana jurnalis televisi merefleksikan alasan dan tujuan di balik setiap strategi bertahan hidup atau adaptasi yang mereka ambil pasca-PHK.
- c) Data Mengenai Rekonstruksi Identitas melalui Intersubjektivitas. Data ini berfokus pada informasi yang menjelaskan bagaimana jurnalis televisi merekonstruksi identitas profesional mereka yang baru di tengah krisis

2) Sumber Data

Sumber data disini merupakan segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai penelitian yang dilakukan, seperti manusia, situasi, atau peristiwa:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer berasal dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan jurnalis televisi profesional yang memenuhi kriteria informan. Wawancara dilakukan secara menyeluruh dan terbuka, bertujuan untuk menggali esensi pengalaman, pemaknaan subjektif, dan refleksi tindakan sosial dari setiap informan, sesuai dengan kerangka teori Fenomenologi Alfred Schutz.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap dan memperkuat kajian serta mendukung hasil data primer.

c) Informan

Informan dalam penelitian ini merujuk pada subjek yang secara spesifik dipilih (*purposive sampling*) karena pengalaman pemutusan hubungan pekerjaan massal, mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialami, bersedia untuk terlibat dalam proses penelitian yang membutuhkan waktu lama, bersedia di wawancara selama penelitian berlangsung, serta memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian (Kuswarno, 2009:61).

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan menggunakan 2 cara, yaitu:

1) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian fenomenologi, wawancara mendalam atau wawancara kualitatif merupakan kegiatan pengumpulan data yang utama karena melalui wawancara peneliti dapat memperoleh pengalaman fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2009:65).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam kepada lima jurnalis iNews Jawa Barat yang mengalami PHK massal. Wawancara dilakukan secara informal, interaktif, dan menggunakan pertanyaan terbuka agar informan dapat menceritakan pengalaman yang dialaminya secara bebas dan mendalam (Kuswarno, 2009:67).

Wawancara diarahkan pada pengalaman informan dalam menghadapi PHK, perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari setelah PHK, tindakan yang dilakukan untuk bertahan dan beradaptasi, serta perubahan dan keberlanjutan identitas profesional sebagai jurnalis. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan dikembangkan sesuai dengan jawaban serta pengalaman yang disampaikan oleh masing-masing informan.

Data hasil wawancara menjadi sumber utama dalam memahami pengalaman dan pemaknaan subjektif informan mengenai PHK massal. Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan konsep fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami pengalaman informan melalui dunia kehidupan sehari-hari,

tindakan sosial berupa *because motive* dan *in-order-to motive*, serta intersubjektivitas dalam pembentukan dan keberlanjutan identitas profesional.

2) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik karena tidak terbatas pada orang, tetapi juga dapat dilakukan terhadap objek-objek lainnya (Sugiyono 2019:229).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati dan hanya berperan sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2019:225). Observasi dilakukan dengan menelusuri informasi yang berkaitan dengan fenomena pemutusan hubungan kerja (PHK) massal pada industri media konvensional melalui internet.

Peneliti mengamati berbagai pemberitaan mengenai PHK jurnalis dan pekerja media melalui berita online serta informasi yang berkaitan dengan fenomena tersebut melalui media sosial Instagram. Pengamatan juga dilakukan terhadap informasi mengenai kondisi iNews Jawa Barat dan perubahan yang terjadi pada profesi jurnalis di tengah perkembangan industri media digital.

Hasil observasi digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian. Informasi yang diperoleh melalui observasi digunakan sebagai data pendukung untuk membantu peneliti memahami konteks fenomena PHK jurnalis sebelum dilakukan pendalaman melalui wawancara dengan informan.

1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini adalah melalui Triangulasi, yang berfungsi untuk menguji kredibilitas temuan dengan membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang. Triangulasi dipilih karena prinsip ini konsisten dengan asumsi Intersubjektivitas dalam teori Alfred Schutz, yaitu makna harus dapat dipahami dan diterima secara bersama.

Triangulasi sumber berarti peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2019:241). Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan pemaknaan subjektif yang disampaikan oleh beberapa informan kunci (jurnalis televisi yang terdampak PHK massal). Hal ini bertujuan untuk menguji sejauh mana terjadi kesamaan esensi (*essence*) atau makna bersama (*shared meaning*) mengenai krisis profesi, yang sejalan dengan prinsip Kecukupan dan Intersubjektivitas dalam fenomenologi. Dengan membandingkan interpretasi antarinforman, peneliti dapat membangun konstruk yang lebih kokoh dan logis.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model alur analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Kuswarno, 2009:136). Model ini meliputi tiga langkah utama seperti:

- 1) Reduksi data, merupakan suatu proses yang fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan tertulis lapangan. Seleksi yang ketat, penggolongan dalam pola yang lebih luas,

ringkasan atau deskripsi adalah beberapa cara untuk menyederhanakan data kualitatif.

- 2) Penyajian data, merupakan langkah untuk menyusun informasi secara sistematis yang memungkinkan peneliti membuat kesimpulan dan menetapkan tindakan lanjutan. Menurut Kuswarno (2009:137) data dapat disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan.
- 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan mencari makna, pola, dan hubungan sebab-akibat dari data yang disajikan. Selama proses penelitian, kesimpulan akan beroperasi secara terus-menerus dan bersifat sementara. Untuk memastikan bahwa temuan tersebut benar dan sah, catatan lapangan dan percakapan dengan informan diperiksa kembali.

